

PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN PRODUK PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KREATIF

A. Fibriantingtyas¹, N.F. Rayesa², D.A. Ali³, M. Ula⁴

ABSTRAK

Dewasa ini, terdapat suatu konsep yang difokuskan untuk membuka lapangan kerja dengan memanfaatkan sumber daya (alam, modal, manusia) bagi penduduk lokal, yang dikenal dengan pengembangan ekonomi lokal. Bermula dari konsep pengembangan ekonomi lokal tersebut dilihat bahwa bawang merah menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan dan telah dibudidayakan sejak lama secara intensif oleh petani. Selain itu, usaha tani bawang merah mampu menjadi sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan berkontribusi tinggi pada kondisi perekonomian di Jawa Timur. Pada tahun 2018, bawang merah memiliki nilai ekspor mencapai 1.678.637 USD. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang menghasilkan bawang merah adalah Kabupaten Nganjuk. Khususnya terdapat di Kecamatan Rejoso, produktivitas bawang merah menduduki peringkat tertinggi di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Nganjuk. Di samping kebutuhan modal, dalam waktu satu tahun terakhir ini harga bawang merah memiliki fluktuasi yang relatif besar. Masyarakat juga belum memiliki keterampilan dalam mengolah bawang merah menjadi produk olahan, salah satunya bawang goreng. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dalam mengolah bawang merah menjadi bawang goreng.

Kata kunci: Bawang Merah, Pendampingan, Bawang Goreng, Pemberdayaan Masyarakat, Nganjuk

ABSTRACT

Local economic development is a concept that focused to create jobs for local residents by utilizing local resources (natural, human, capital). Shallots are one of the most horticultural commodities that farmers have cultivated intensively for a long time. Shallot also become a source of income and employment opportunities that have a high contribution to the economy of the East Java region. The export value of shallots in 2018 was 1,678,637 USD. One of the areas in East Java that produces shallots is Nganjuk Regency. Especially it found in Rejoso District, shallot productivity ranks is the highest among other sub-districts in Nganjuk Regency. Apart from capital requirements, the monthly price of shallots in the last year has had relatively large fluctuations. The community also does not have the skills to process shallots into processed products, one of which is fried onions. Therefore, this community service aims to provide facilitate to the community, especially to women who join the family welfare education in processing shallots into fried onions.

Keywords: Shallot, Facilitating, Community Services, Nganjuk Regency

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang, 65145, Malang-Indonesia, alyaftyas@ub.ac.id

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang, 65145, Malang-Indonesia, alyaftyas@ub.ac.id

³ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang, 65145, Malang-Indonesia, alyaftyas@ub.ac.id

⁴ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang, 65145, Malang-Indonesia, alyaftyas@ub.ac.id

Submitted: 17 November 2023

Revised: 20 Februari 2024

Accepted: 21 Februari 2024

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, terdapat suatu konsep yang difokuskan untuk membuka lapangan kerja dengan memanfaatkan sumber daya (alam, modal, dan manusia) bagi penduduk lokal, yang dikenal dengan pengembangan ekonomi lokal. Sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan saat ini dituntut untuk mampu menganalisis permasalahan masyarakat setempat dengan menggunakan potensi kekayaan sumber daya alam merupakan. Konsep ini dapat dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakatnya (Endah, 2020).

Bawang merah (*Allium ascolonicum* L.) menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Dewi, 2012). Bawang merah menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan dan telah dibudidayakan sejak lama secara intensif oleh petani. Selain itu, usaha tani bawang merah mampu menjadi sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan berkontribusi tinggi pada kondisi perekonomian di Jawa Timur. Pada tahun 2018, bawang merah memiliki nilai ekspor mencapai 1.678.637 USD (Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang menghasilkan bawang merah adalah Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi, Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang dikutip pada merdeka.com (Dardak, 2021) menyatakan bahwa di Kabupaten Nganjuk akan dikembangkan Kawasan Industri Nganjuk (KING), yang secara tidak langsung akan memengaruhi produksi dan produktivitas bawang merah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), dalam kurun waktu 2014--2018, biaya produksi usaha tani bawang merah semakin meningkat sebesar 26,2 % per hektar. Di samping kebutuhan modal, dalam waktu satu tahun terakhir, harga bawang merah memiliki fluktuasi yang relatif besar. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Maret 2018 hingga Maret 2019 yakni sebesar 14,80% (Kementerian Perdagangan, 2019).

Berikut data produktivitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk:

Tabel 1.1 Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk

Kecamatan	Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan (Kuintal)		
	2019	2020	2021
Sawahan	355	575	125
Ngetos	90	0	0
Berbek	620	200	0
Loceret	3860	4130	8625
Pace	880	555	498
Tanjunganom	1450	1730	1969
Prambon	1460	1368	3620
Ngronggot	0	770	1910
Kertosono	0	0	0
Patianrowo	100	0	1410
Baron	300	370	1274
Gondang	310934	310415	390370
Sukomoro	205295	163370	75270
Nganjuk	41234	37937	72340
Bagor	347585	375900	536270
Wilangan	114350	116325	112700
Rejoso	570930	720423	688320
Ngluyu	20895	35320	37569
Lengkong	2541	1694	2704

Jatikalen	1620	1240	1550
Jumlah	1624499	1772322	1936524

Untuk menjamin keberlanjutan ekonomi di Kabupaten Nganjuk, perlu adanya upaya untuk memberi pemahaman terkait pentingnya keterampilan dalam mengolah komoditas pertanian menjadi suatu produk bernilai jual tinggi. Beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya petani di Desa Klagen adalah masih rendahnya inovasi diversifikasi produk lokal, belum ada teknologi dalam pengolahan dan pengemasan produk, minimnya kemampuan tentang pemasaran produk, serta rendahnya minat dan partisipasi masyarakat dalam agroindustri. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari akademisi maupun stakeholder lain yang terlibat dalam kegiatan pengabdian guna memperkuat perekonomian lokal masyarakat di Kabupaten Nganjuk.

2. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Klagen, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dari Bulan Juli hingga Bulan November 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK Desa Klagen yang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Rapid Rural Appraisal (RRA)* dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Selain itu, juga dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tokoh masyarakat, sosialisasi, dan pelatihan kepada kelompok sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah identifikasi potensi dan masalah. Beberapa potensi yang ada di Desa Klagen, yakni komoditi bawang merah menjadi komoditi unggulan di Desa Klagen. Sebagian besar masyarakatnya berusaha tani bawang merah. Terdapat pelopor dari ibu-ibu PKK yang telah memiliki pengalaman mendirikan UMKM untuk usaha keripik pare, kerupuk bawang merah, dan keripik pisang. Kegiatan ini mendapatkan dukungan yang sangat baik dari perangkat desa. Partisipasi dari ibu-ibu PKK yang sangat tinggi untuk mengembangkan produk ini guna meningkatkan perekonomian desa. Terdapat komoditi unggulan lain yang berpotensi untuk dikembangkan, yaitu pisang. Tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK yang baik mengenai pengolahan produk karena adanya pelatihan dan pendampingan dari Dinas setempat mengenai proses pembuatan bawang goreng yang renyah.

Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran, diantaranya ketidakmampuan masyarakat untuk menjual bawang merah, sehingga peran tengkulak dalam hal ini sangat besar. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Hardinawati (2017), terdapat beberapa alasan petani menjual hasil panen ke tengkulak, salah satunya adalah tengkulak memiliki kemampuan untuk mengangkut dan mengurus sendiri mulai dari panen hingga pengangkutan. Petani tidak perlu memanen hasil panen karena tengkulak memiliki beberapa tenaga kerja dalam hal pemanenan. Hardiyanto (2015) dalam studinya menjelaskan bahwa petani sangat bergantung dengan tengkulak. Salah satu faktor yang menyebabkan ketergantungan ini adalah tengkulak berperan besar dalam memberikan modal kepada petani. Harga bawang merah yang sangat rendah dalam situasi tertentu. Kurang terampilnya masyarakat dalam penggunaan teknologi berupa alat produksi bawang goreng. Ketidakmampuan masyarakat pada hilirisasi produk bawang merah, sehingga banyak produk bawang merah yang tidak laku terjual. Biaya usaha tani bawang merah yang relatif mahal.

Peningkatan kapasitas ibu-ibu PKK dilakukan melalui pendampingan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada tanggal 20 Juli 2023 dan 03 November 2023. Terdapat 15 ibu-ibu PKK yang hadir pada saat kegiatan ini. Kegiatan pendampingan diawali dengan emaparan materi dari tim pengabdian kepada masyarakat. Praktek pengolahan pembuatan *banana chips* dan bawang goreng serta diseminasi teknologi pengolahan

bawang goreng. Penyebaran kuisioner sebelum dan setelah kegiatan pendampingan guna mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu-ibu PKK. Diseminasi teknologi untuk membuat bawang goreng. Beberapa alat yang dihibahkan untuk mitra antara lain: *spinner*, mesin perajang bawang merah, *sealer*, perajang bawang manual.

Pada kegiatan ini, tim pengabdian dibantu oleh mahasiswa MMD dan juga melibatkan narasumber yang berasal dari Jurusan Tata Boga ISI untuk menemukan formula resep olahan bawang goreng yang renyah. Indikator keberhasilan kegiatan ini dinilai dari:

- a. Adanya output berupa *banana chip* dan bawang goreng.
- b. Partisipasi dan antusiasme masyarakat yang tinggi.
- c. Terelesainya seluruh program kerja mahasiswa KKN MMD UB kelompok 796.
- d. Adanya PKS antara UB dengan Pemerintah Kabupaten Nganjuk.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala, dimulai dari pihak LPPM sampai dengan internal tim pengabdian masyarakat. Monitoring dan Evaluasi dari pihak LPPM dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023, sedangkan monitoring dan evaluasi internal dari tim pengabdian dilakukan pada tanggal 03 November 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan pengolahan produk untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu-ibu PKK.



Gambar 3.1 Focus Group Discussion



Gambar 3.2 Pemberian Alat Produksi Bawang Goreng

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikatakan berhasil. Keberhasilan kegiatan ini salah satunya diukur dari tingkat partisipasi dan antusiasme ibu-ibu PKK yang sangat tinggi untuk menghasilkan

produk olahan *banana chip* dan bawang goreng. Oleh karena itu, rencana selanjutnya yang dapat dilakukan adalah melanjutkan kegiatan ini melalui pembentukan UMKM, legalitas usaha, dan aktivitas pemasaran yang ditindak lanjuti oleh mahasiswa bimbingan Tugas Akhir Non Skripsi. Rencana kegiatan T+1, yaitu dengan pemberian alat pengupas bawang merah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Brawijaya yang sepenuhnya membiayai kegiatan pengabdian ini untuk mendukung pelaksanaan program KKN Mahasiswa Membangun 1000 Desa (MMD) tahun 2023. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Perangkat Desa Klagen, ibu-ibu PKK, mahasiswa KKN MMD, dan tim yang sangat kompak dan solid selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Analisis Data Bawang Merah Jawa Timur 2018.
- Dahuri, R. 1998. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan: Dalam Perspektif Ekonomi, Sosial Dan Ekologi. *Agrimedia*. 4(1), 5–11.
- Dardak, Emil. 2021. Dongkrak Ekonomi, Jawa Timur Kembangkan Kawasan Industri Nganjuk. <https://www.merdeka.com/uang/dongkrak-ekonomi-jawa-timur-kembangkan-kawasan-industri-nganjuk.html>
- Dewi, N. 2012. Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang Merah (Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay): Pustaka Baru Press.
- Fauzan, M. 2014. Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *Sepa*. 11(1), 35–48.
- Hardinawati, Lusiana Ulfa. 2017. Skripsi : Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hardiyanto, Eko. 2015. Skripsi: Pengambilan Keputusan Petani di Dataran Tinggi Dieng: Meningkatkan Usaha Tani Carica. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, F., Darwanto, D. H., Masyhuri, & Adiyoga, W. 2016. Risk Management Strategy on Shallot Farming In Bantul and Nganjuk Regency. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*. 1(2), 80–87.
- Kementerian Perdagangan. 2019. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional (Pp. 100–102). Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri.
- Kurniati, S. A. 2019. Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian Edisi Khusus*. 3, 101–110.